

Studi Etnobotani: Inventarisasi dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Desa Pelabai Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu

Ethnobotanical Study: Inventory and Utilization of Medicinal Plants in Pelabai Village, Lebong District, Bengkulu Province

Safniyeti^{1*}, RR Sri Astuti², Fatimatuzzahra³, Kasrina⁴, Fadel Nugraha⁵

^{1,2,3} Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu, Indonesia

⁴ Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Indonesia

⁵ Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Riau, Indonesia

Disubmit: 06 Juli 2025; Direview: 08 Juli 2025; Disetujui: 15 Juli 2025

*Corresponding Email: ssafniyeti@unib.ac.id

Abstrak

Tumbuhan obat tradisional memegang peranan sangat penting bagi kesehatan masyarakat di daerah pedesaan. Hal ini disebabkan oleh fasilitas medis yang masih sangat terbatas. Sehingga masyarakat memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan baku obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etnobotani dan menginventarisasi jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pelabai, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, pemilihan responden secara snowball sampling, dan data dianalisis secara deskriptif. Wawancara dilakukan secara semi-struktural dengan tipe pertanyaan open ended dan observasi langsung pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Jumlah responden sebanyak 20 orang dengan kriteria mengenal, memahami, dan menggunakan tumbuhan sebagai obat sebagai alternatif pengobatan tradisional. Terdapat 30 jenis tumbuhan di pekarangan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Pelabai. Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan sebagai obat adalah daun sebesar 76,67%, batang sebanyak 23,33%, rhizoma sebanyak 13,33%, akar sebanyak 10%, getah sebanyak 6,67% dan sebanyak 3,33% menggunakan gel, bunga, buah, dan kulit batang. Penggunaan dengan cara direbus, dihaluskan, diparut, ditetaskan, diperas, ditempelkan, maupun dikunyah atau dikonsumsi langsung. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan untuk beragam penyakit ringan seperti mual, pegal-pegal, penyakit kulit, kecantikan, gangguan pernapasan, kolesterol, dan hipertensi.

Kata kunci: Etnobotani; Tumbuhan Obat; Pengobatan tradisional; Inventarisasi; Desa Pelabai, Bengkulu

Abstract

Traditional medicinal plants hold a crucial role in public health in rural areas where medical facilities are limited. People often rely on plants as medicinal raw materials. This study aims to investigate ethnobotany and inventory the types of medicinal plants used by the residents of Pelabai Village, Lebong Regency, Bengkulu Province. Data were collected through interviews using snowball sampling and analyzed descriptively. Semi-structured interviews with open-ended questions and direct observations of daily activities were conducted. Twenty respondents who knew, understood, and used plants as alternative medicine were selected. The study identified 30 plant species in the village used for traditional medicine. Leaves were the most commonly used plant part for medicinal purposes (76.67%), followed by stems (23.33%), rhizomes (13.33%), roots (10%), sap (6.67%), and other parts such as gel, flowers, fruit, and stem bark (3.33%). The plants were prepared for medicinal use through boiling, mashing, grating, dripping, squeezing, sticking, chewing, or direct consumption. Plant were used to treat various minor ailments including nausea, aches, skin diseases, beauty enhancement, respiratory issues, cholesterol, and hypertension.

Keywords: Ethnobotany; Medicinal Plants; Traditional Medicine; Inventory; Pelabai Village, Bengkulu

How to Cite: Safniyeti, Astuti, R.R.S., Fatimatuzzahra, Kasrina, Nugraha, F. (2025). Studi Etnobotani: Inventarisasi dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Desa Pelabai Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. *Journal of Natural Sciences*. 6 (2): 169-179



PENDAHULUAN

Tumbuhan obat merupakan jenis tumbuhan yang berperan penting bagi masyarakat dalam mencegah, meringankan, atau menyembuhkan suatu penyakit tanpa menimbulkan efek samping. Pengetahuan tentang cara pengolahan tumbuhan obat berperan untuk memaksimalkan perolehan metabolit sekunder yang terkandung di dalam tumbuhan sehingga mampu bekerja secara maksimal digunakan untuk penyembuhan penyakit. Tumbuhan obat yang tergolong rempah-rempah atau bumbu dapur, tumbuhan pagar, tumbuhan buah, tumbuhan sayur atau bahkan tumbuhan liar juga dapat digunakan sebagai tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati berbagai macam penyakit (Dewantari *et al.*, 2018).

Pengetahuan tentang tumbuhan obat merupakan warisan budaya dan bangsa yang berdasarkan pengalaman secara turun-temurun (Wardiah *et al.*, 2015). Sehingga dikhawatirkan di tengah perkembangan arus modernisasi budaya saat ini pengetahuan mengenai pemanfaatan pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan perlahan akan punah (Hayati *et al.*, 2021). Banyak obat-obatan modern yang terbuat dari tumbuhan obat, namun peracikannya dilakukan secara klinis di laboratorium sehingga terkesan modern (Larassati *et al.*, 2019).

Tumbuhan obat tradisional memegang peranan sangat penting di Indonesia (Rukmana *et al.*, 2021). Hal ini penting bagi masyarakat di daerah pedesaan yang fasilitas medis masih sangat terbatas. Masyarakat sekitar kawasan hutan memanfaatkan tumbuhan obat sebagai bahan baku obat. Pengembangan dan pemanfaatan tumbuhan obat sangat menjanjikan. Faktor yang mendasarinya adalah ketersediaan sumber daya hayati yang melimpah dan sangat beragam (Gunadi *et al.*, 2017).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai pengobatan tradisional pada setiap etnis atau suku berbeda. Provinsi Bengkulu memiliki keragaman etnis atau suku dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Salah satu daerah yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat adalah Suku Rejang di Desa Taba Teret, Kecamatan Taba Penanjung yang terkenal dengan pemanfaatan bayam duri (*Amaranthus spinosus* L.) sebagai obat tradisional untuk mengobati demam (Yani *et al.*, 2009). Suku Lembak Delapan Di Kabupaten Bengkulu Tengah memanfaatkan jenis tumbuhan sipulut kuning (*Urena lobata* L.) sebagai obat tradisional dalam mengobati sakit senggugut (Yani, 2013). Suku Serawai Kecamatan

Sukaraja memanfaatkan tumbuhan kemuning (*Murraya paniculata* L. Jack.) sebagai bahan obat asma (Safitri *et al.*, 2020).

Masyarakat di pulau Enggano Provinsi Bengkulu juga memanfaatkan tumbuhan kunyit (*Curcuma domestica* L.) sebagai obat penyakit diare (Puspita & Prasetyo, 2023). Hal ini menarik untuk dikaji di Desa Pelabai terkait etnobotani dan pemanfaatan tumbuhan obat masih sangat minim informasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etnobotani melalui inventarisasi dan pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Pelabai, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan dan mendeskripsikan jenis tumbuhan obat, bagian tumbuhan, jenis penyakit, dan cara pengolahan atau pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Inventarisasi dan pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Pelabai, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu dilakukan pada bulan September sampai Desember 2024. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara semi-struktural dengan tipe pertanyaan *open ended* dan observasi langsung pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Jumlah responden sebanyak 20 orang dengan kriteria mengenal, memahami, dan menggunakan tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan tradisional.

Analisis data yang digunakan untuk studi etnobotani tumbuhan obat ini terdiri dari pengamatan langsung di lapangan untuk menginventarisasi tumbuhan obat. Data ini kemudian dianalisis untuk menentukan keanekaragaman jenis menggunakan metode deskriptif. Pemanfaatan atau kegunaan dan cara pengolahan dari setiap jenis tumbuhan obat dianalisis melalui wawancara masyarakat Desa Pelabai dan peninjauan literatur. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan medis dan nilai pengobatan yang terdapat pada tumbuhan tersebut. Bagian organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat, seperti akar, batang, daun, bunga, buah, biji, umbi, dan rimpang diidentifikasi di Laboratorium Botani, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu. Selanjutnya dianalisis berdasarkan literatur Wijayakusuma *et al.*, (1992) dan klasifikasi dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Tumbuhan Obat di Desa Pelabai

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Pelabai, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu ditemukan 30 jenis tumbuhan tumbuhan obat. Data hasil pengamatan disajikan pada Tabel 1. Wawancara dilakukan pada 20 responden yang mengenal, memahami, dan menggunakan tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan obat tersebut ditemukan dipekarangan rumah warga secara langsung maupun di dalam pot yang ditanam secara sengaja maupun tumbuh secara liar.

Tumbuhan obat dapat ditemukan di pekarangan, hutan, pinggir jalan, kebun (Utami *et al.*, 2019), dan sawah (Pagea *et al.*, 2022). Tumbuhan obat terbanyak ditemukan di pekarangan sebesar 56,60% (Pagea *et al.*, 2022) dan Utami *et al.* (2019) juga menemukan 29% tumbuhan obat di pekarangan. Hal ini mengidentifikasikan bahwa masyarakat Desa Pelabai memanfaatkan lahan yang ada di pekarangan rumah untuk menanam tumbuhan tersebut.

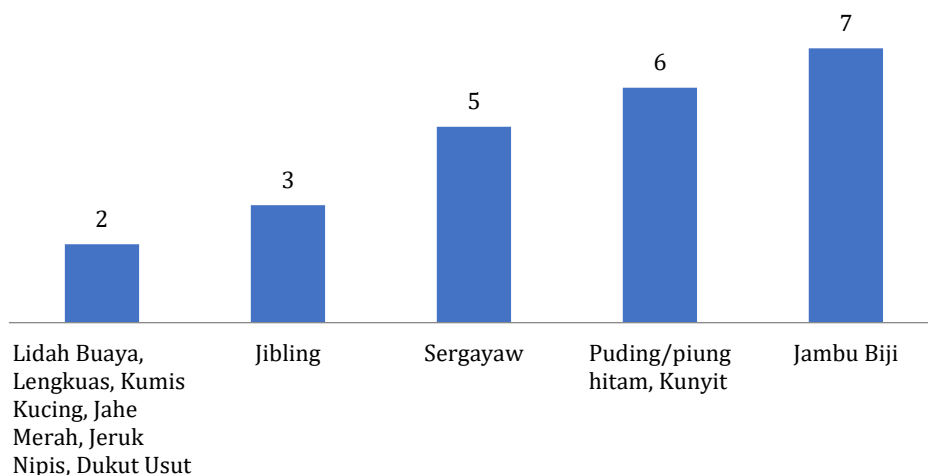
Tabel 1. Bagian tumbuhan yang digunakan, cara penggunaan dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Pelabai, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu

No	Nama tumbuhan	Nama Ilmiah	Bagian Tumbuhan yang digunakan	Cara Penggunaan	Pemanfaatan Tumbuhan
1	Lidah Buaya	<i>Aloe vera</i>	Gel/lateks pada daun	Ditempelkan	Penurun panas, vitamin rambut, untuk kecantikan
2	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	Daun	Ditempelkan	Sakit perut
3	Daun Sirih Hijau	<i>Piper betle</i>	Daun	Direbus dan diminum	Sendi
4	Kunyit Putih	<i>Curcuma zedoaria</i>	Rhizoma	Direbus dan diminum	Asam urat
5	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Rhizoma	Direbus dan diminum	Batuk, penyakit kulit/panu
6	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Daun, batang, bunga, akar	Direbus dan diminum	Sakit pinggang
7	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Daun	Direbus dan diminum	Darah tinggi
8	Puding/piung hitam	<i>Codiaeum variegatum</i>	Daun, batang, kulit batang	Direbus dan diminum	Sakit perut, sakit pinggang, penambah nafsu makan
9	Daun Insulin	<i>Smallanthus sonchifolia</i>	Daun	Direbus dan diminum	Diabetes
10	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	Daun	Ditumbuk dan ditempel	Masuk angin
11	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Daun	Direbus, dikunyah	Menambah ASI
12	Spenuak	<i>Homolomena sagitifolia</i>	Daun, akar	Ditempelkan	Mual-mual



13	Kayu Biring	<i>Chorcorus olitorius</i>	Akar, daun	Diparut, ditempelkan	Sendi
14	Jarak Pace	<i>Jatropha gossypifolia</i>	Daun	Dihaluskan, ditempel	Penyakit kulit/panu
15	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i>	Daun, batang	Direbus, ditempelkan	Maag, demam
16	Daun Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun	Direbus	Darah tinggi
17	Jahe Merah	<i>Zingiber officinale</i>	Rhizoma	Direbus, ditumbuk, ditempelkan	Sakit pinggang, demam, sakit kepala
18	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Rhizoma	Direbus	Sakit tenggorokan, sariawan, obat lambung, gusi bengkak
19	Kelayu/Rumput Malaysia	<i>Chromolaena odorata</i>	Daun	Ditempelkan, ditumbuk	Luka
20	Belimbing Besi	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Daun	Direbus	Darah tinggi
21	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i>	Daun	Dikunyah	Diare, sakit perut
22	Kates	<i>Carica papaya</i>	Daun, bunga	Dikunyah, direbus	Darah tinggi
13	Selare	<i>Euphorbia hirta</i>	Getah	Ditempelkan	Sariawan
24	Jeruk Nipis	<i>Citrus x aurantiifolia</i>	Buah	Diperas	Obat batuk
25	Sawo	<i>Manilkara zapota</i>	Daun	Direbus, diminum	Diare
26	Sirih Cina	<i>Peperomia pellucida</i>	Daun, batang	Direbus, dimakan	Demam, sembelit, kolesterol
27	Dukut Usut	<i>Synedrella nodiflora</i>	Daun	Ditumbuk, ditempelkan	Luka, kembung, masuk angin, demam
28	Sergayaw	<i>Kalanchoe daigremontiana</i>	Daun, batang	Dihaluskan, dikompres, ditempelkan	Menurunkan panas, demam
29	Jarak Pagar	<i>Jatropha curcas</i>	Daun, batang, getah	Diteteskan	Sariawan
30	Jibling	<i>Strobilanthes crispa</i>	Daun, batang	Direbus, diminum	Sakit pinggang

Jambu biji menjadi pilihan pengobatan alami yang praktis dan bermanfaat sehingga paling banyak digunakan dan populer di Desa Pelabai sebagai obat diare (Gambar 1). Sebanyak 7 dari 20 responden mengenal dan memanfaatkan daun jambu biji sebagai alternatif pengobatan diare secara tradisional. Berdasarkan pengamatan Diani *et al* (2021), selain sebagai pengobatan daun jambu biji yang terdapat di pekarangan rumah warga Kelurahan Suka Bumi Utara, Jakarta Barat juga dapat dimanfaatkan sebagai tanaman pangan.

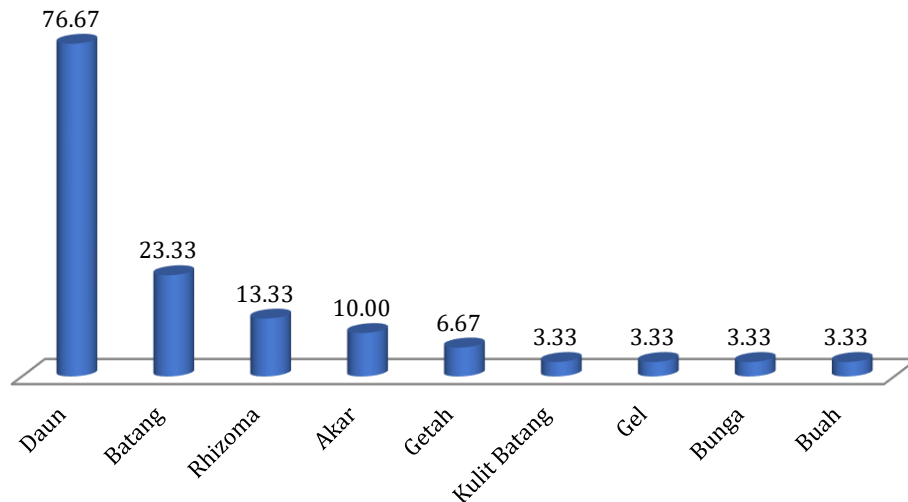


Gambar 1. Tumbuhan yang sering dimanfaatkan sebagai obat oleh Masyarakat

Puding/piung hitam, kunyit, sergayaw, dan jibling merupakan tumbuhan paling sering ditemukan setelah jambu biji. Rata-rata dikenal oleh 3 sampai 6 responden, responden pernah menggunakan dan mengenal tumbuhan tersebut. Tumbuhan kunyit merupakan tumbuhan yang disering ditemukan dan digunakan sebagai obat. Kunyit juga ditemukan di Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara (Lestari *et al.*, 2021), di pekarangan rumah Kalibata Pulo, Jakarta Selatan (Muliyah *et al.*, 2024), dan di Desa Sepang Kabupaten Mempawah sebagai alternatif pengobatan tradisional (Pagea *et al.*, 2022). Tumbuhan lain seperti kumis kucing (Pagea *et al.*, 2022), sirsak, lidah buaya, jahe, lengkuas, cocor bebek (Lestari *et al.*, 2021), kelor, sirih hijau, insulin, binahong, dan daun salam (Muliyah *et al.*, 2024) juga ditemukan di lokasi tersebut.

Bagian Tumbuhan yang digunakan

Daun, buah, bunga, akar, rimpang, batang (kulit), dan getah (resin) adalah bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat (Gambar 2). Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Desa Pelabai. Sebanyak 76,67% masyarakat Desa Pelabai menggunakan daun sebagai alternatif pengobatan tradisional. Batang sebanyak 23,33%, rhizoma sebanyak 13,33%, akar sebanyak 10%, getah sebanyak 6,67% dan sebanyak 3,33% menggunakan gel, bunga, buah, dan kulit batang.



Gambar 2. Bagian Tumbuhan yang digunakan sebagai obat

Hasil pengamatan di Desa Pelabai selaras dengan Pagea *et al* (2022), mencatat bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat sebesar 60,78%, Diani *et al* (2021) menemukan penggunaan daun sebesar 43%, dan Utami *et al.*, (2019) juga menemukan penggunaan daun tertinggi sebesar 65,3%. Daun merupakan bagian tumbuhan yang mudah diolah, diperoleh, ditemukan, dan ketersediaan yang melimpah. Bagian daun tumbuhan yang digunakan sebagai obat tersebut dapat ditemukan dengan mudah dan dalam jumlah yang melimpah di pekarangan rumah warga Desa Pelabai. Daun merupakan tempat akumulasi fotosintat yang mengandung unsur zat organik sebagai penyembuh penyakit. Daun juga memiliki tekstur yang lunak dan kandungan air tinggi (Lestari *et al.*, 2021).

Akar tumbuhan mengandung banyak air dan serat. Pemanfaatan bagian akar tumbuhan ditemukan sebesar 65,3% di Kampung Penyengat Sungai Apit Siak Riau (Utami *et al.*, 2019). Hal ini berbeda dengan hasil pengamatan di Desa Pelabai yang hanya menemukan penggunaan akar sebesar 10%. Bagian akar hanya digunakan pada tumbuhan kumis kucing, spenuak, dan kayu biring.

Pemanfaatan dan Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Lidah buaya dapat digunakan untuk menstimulasi pembentukan jaringan epidermis kulit dan membantu proses regenerasi sel kulit (Mulianingsih *et al.*, 2021). Hal inilah yang membuat masyarakat sering menggunakan lidah buaya untuk perawatan kulit. Kelor memiliki kandungan asam amino, saponin, dan senyawa lain nya yang dapat memicu



produksi ASI, sehingga sering dikonsumsi oleh ibu menyusui (Neni *et al.*, 2021). Binahong mengandung apigenin yang memiliki efek vasodilatasi yang menyebabkan penurunan tekanan darah (Sukandar *et al.*, 2016).

Kunyit dikenal sebagai bumbu masakan, pewarna, dan obat tradisional. Rhizoma pada kunyit mengandung senyawa kurkumin yang memiliki berbagai manfaat kesehatan. Kurkumin sebagai senyawa aktif dalam kunyit efektif dalam mengobati masalah kesehatan mulut seperti sariawan (Hewlings & Kalman, 2017). Efektivitas senyawa bioaktif dalam daun kelayu dapat mempercepat proses penyembuhan luka dan mencegah infeksi (Habila *et al.*, 2017). Senyawa aktif dalam daun belimbing besi memiliki sifat antihipertensi yang membantu menurunkan tekanan darah dan menjaga kesehatan (Lim, 2015).

Daun pepaya memiliki potensi dalam mengelola tekanan darah dan memberikan manfaat kardiovaskular lainnya (Canini *et al.*, 2007). Daun salare mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, tanin, dan terpenoid yang memiliki efek anti-inflamasi dan antiterapeutik. Flavonoid dan tanin berfungsi sebagai antioksidan yang melindungi sel-sel dari kerusakan akibat peradangan, sementara terpenoid membantu menurunkan demam dengan cara mengatur suhu tubuh. Tanaman salare memiliki sifat anti-inflamasi dan antiterapeutik yang membantu dalam mengobati panas dalam dan sariawan (Abubakar *et al.*, 2016).

Sawo manila memiliki banyak manfaat seperti sebagai peneduh, getah bermanfaat untuk pembuatan permen karet, daun sebagai obat diare, demam, batuk, antimikroba, dan antibiotik. Ekstrak daun sawo manila mengandung senyawa alkaloid dan flavonoid yang tergolong sedikit, saponin tergolong sedang dan tanin yang tergolong tinggi (Kanerla *et al.*, 2009). Pemanfaatan ekstrak daun sawo manila juga bisa digunakan sebagai obat untuk pemakaian luar pada kulit terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* (Prihardini & Wiyono, 2015).

Sirih cina digunakan sebagai obat gangguan pencernaan seperti disentri, diare, sakit perut, gangguan saluran pernapasan asma, infeksi nasofaring, batuk, penyakit kulit seperti eksim abses, jerawat, bisul, kudis, dermatitis, ruam, luka, bekas luka, dan kutil, demam, kelumpuhan, epilepsi, kejang, masalah jantung, hipertensi, gangguan ginjal, asam urat, nyeri rematik, konjungtivitis, dan campak (Amarathunga & Kankanamge, 2017).

Dukut usut dimanfaatkan sebagai alternatif pengobatan luka, kembung, masuk angin, dan demam oleh masyarakat Desa Pelabai. Dukut usut juga dapat menyembuhkan sakit telinga, sakit kepala, dan peradangan. Jarak pagar banyak digunakan sebagai obat demam, obat kulit, obat sakit gigi, obat sariawan, obat luka, obat rematik, obat batuk, dan perut kembung (Harahap *et al.*, 2022).

Tumbuhan jibling bertindak sebagai penginduksi apoptosis yang dapat digunakan sebagai agen antikanker sehingga mempunyai potensial penggunaan di masa depan (Chong *et al.*, 2014). Daun jambu biji mengandung senyawa aktif seperti flavonoid dan tanin yang memiliki efek antibakteri dan antidiare. Flavonoid berfungsi sebagai antioksidan yang melindungi sel-sel pencernaan, sementara tanin membantu mengurangi peradangan dan iritasi pada saluran pencernaan. Senyawa ini juga menghambat pertumbuhan bakteri patogen yang menyebabkan diare (Sanda *et al.*, 2011).

Pengetahuan tentang cara pengolahan tumbuhan obat berperan untuk memaksimalkan perolehan metabolit sekunder yang terkandung di dalam masing-masing tumbuhan sehingga mampu bekerja secara maksimal digunakan untuk penyembuhan penyakit (Dewantari *et al.*, 2018). Cara pengolahan tumbuhan obat yaitu dengan direbus, diseduh, diremas atau diperas, dikunyah, ditempelkan, dihaluskan, diparut, dan ditumbuk. Selain pengolahan, cara pengaplikasian juga sangat berpengaruh terhadap penyembuhan seperti diminum, diusapkan ke bagian yang sakit, diteteskan, dioleskan, dikompres, dimandikan, dan dimakan langsung menyesuaikan kebutuhan pengguna.

SIMPULAN

Masyarakat Desa Pelabai memanfaatkan 30 jenis tanaman sebagai alternatif pengobatan tradisional. Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan sebagai obat adalah daun sebesar 76,67%, batang sebanyak 23,33%, rhizoma sebanyak 13,33%, akar sebanyak 10%, getah sebanyak 6,67% dan sebanyak 3,33% menggunakan gel, bunga, buah, dan kulit batang. Berbagai jenis penyakit dapat diobati dengan ramuan herbal seperti batuk, mual, pegal-pegal, demam, penyakit kulit, maag, sakit pinggang, sariawan, obat luka, hipertensi, vitamin rambut, kecantikan, diare, menambah ASI, masuk angin, sakit perut, sembelit, sendi, lambung, gusi bengkak, lambung, dan kolesterol. Tumbuhan obat tersebut diolah sebagai obat dengan cara direbus, dihaluskan, diparut, diteteskan, dikompres, ditumbuk, ditempelkan, atau bahkan dikunyah atau dimakan langsung.



Pengembangan dan potensi tumbuhan obat ini dapat dilakukan dengan menanam tumbuhan tersebut di pekarangan rumah warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, M.S., Sule, M.I., Pateh, U.U., Abdurahman, E.M., Haruna, A.K., & Jahun, B.M. (2016). In vivo antiplasmodial activity of some fractions of *Euphorbia hirta*. *Nigerian Journal of Pharmaceutical Sciences*, 7(1), 61-66.
- Amarathunga, A.A.M.D.D.N., & Kankanamge, S.U. (2017). A Review on Pharmacognostic, Phytochemical and Ethnopharmacological Findings of *Peperomia Pellucida* (L.) Kunth Pepper Elder. *International Research Journal of Pharmacy*, 8(11), 16-23.
- Canini, A., Alesiani, D., D'Arcangelo, G., & Tagliatesta, P. (2007). Gas chromatography-mass spectrometry analysis of phenolic compounds from *Carica papaya* L. leaf. *Journal of Food Composition and Analysis*, 20(7), 584-590.
- Chong, H.Z., Rahmat, A., Yeap, S.K., Akim, A.M., Alitheen, N.B. & Othman, F., & Gwendoline-Ee, C.L. (2014). In vitro cytotoxicity of *Strobilanthes crispus* ethanol extract on hormone dependent human breast adenocarcinoma MCF-7 cell BMC. *Complementary and Alternative Medicine*, 12:35.
- Diani, C.M., Lestari, A.S., Putri, A.S., Indriani, L.D., Desinta, R., Sahara, F., Kausari, I.A., Priyanti, Khairiah, A., & Des M. (2021). Prosiding SEMNAS BIO 2021. Universitas Negeri Padang, 1: 319-328.
- Gunadi, D., Oramahi, H., & Tavita, G.E. (2017). Studi Tumbuhan Obat Pada Etnis Dayak Di Desa Gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2): 425-436.
- Habila, J.D., Bello, I.A., Dzikwi, A.A., Musa, H., & Abubakar, N. (2017). Wound healing activities of *Chromolaena odorata* in rats. *Journal of Ethnopharmacology*, 199, 1-8.
- Harahap, A. L., Manurung, N., & Fefiani, Y. (2022). Identifikasi tumbuhan Family Asteraceae di Kawasan Taman Wisata Alam Sibolangit Deli Serdang sebagai perangkat pembelajaran Biologi. *Biology Education Science & Technology*, 5(1), 8-14.
- Hayati, J. P., Helmina, S., & Hidayah, Y. (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(1): 20-28.
- Hewlings, S.J., & Kalman, D.S. (2017). Curcumin: A review of its' effects on human health. *Foods*, 6(10), 92.
- Kaneria, M., Baravalia, Y., Vaghasiya, Y., & Chanda, S. 2009. Determination of Antibacterial and Antioxidant Potential of Some Medicinal Plants from Saurashtra Region, India. *Indian Journal of Pharmaceutical Science*, 71(4): 406-412.
- Larassati, A., Marmaini, & Kartika, T. (2019). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Sekitar Pekarangan Di Kelurahan Sentosa. *Jurnal Indobiosains*, 1(2): 76-87.
- Lestari, D., Koneri, R., & Maabuat, P.V. (2021). Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat pada Pekarangan di Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. *Jurnal Bios Logos*, 11(2): 82-93.
- Lim, T. K. (2015). *Edible Medicinal and Non-Medicinal Plant., Modified Stems, Roots, Bulbs*. Springer.
- Mulianingsih, A. M., Siti, N., & Ambarwati, S. (2021). Pemanfaatan lidah buaya (*Aloe vera*) sebagai bahan baku perawatan kecantikan kulit. *Jurnal Tata Rias*. Universitas Negeri Jakarta.
- Muliyah, E., Huda, N., & Putri, N.A. (2024). Keanekaragaman Jenis dan Potensi Pemanfaatan Tanaman Obat di Pekarangan Rumah Kalibata Pulo, Jakarta Selatan. *Journal of Natural Sciences*, 5(2): 86-94.
- Neni, S. G., Lia, F., & Nurlidia, H. (2021). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Kutalanggeng dan Kutamaneuh Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Jurnal Farmasetika*, 6 (1): 14-23.
- Pagea, A. C., Yusro, F., & Mariani, Y. (2022). Keanekaragaman Jenis Tanaman Obat Tradisional yang Dimanfaatkan oleh Battra di Desa Sepang Kabupaten Mempawah. *Serambi Engineering*, 7(4): 3827-3836.
- Prihardini, & Wiyono, A.S. (2015). Pengembangan dan Uji Antibakteri Ekstrak Daun Sawo Manila (*Manilkara zapota*) sebagai Lotio terhadap *Staphylococcus aureus*. *Jurnal Wiyata*, 2(1): 45-50.
- Puspita, D., & Prasetyo, S.E. (2023). Studi Etnobotani Pulau Enggano, Provinsi Bengkulu. *Jurnal Biologi Papua*, 15(1), 19-27.
- Rukmana, R., Mukhtar, M., & Zulkarnain. (2021). Kajian Etnobotani Untuk Menggali Potensi Tumbuhan Obat. Prosiding Biologi Achieving the Sustainable Development Goals with Biodiversity in Confronting Climate Change. Gowa. 08 November 2021.



- Safitri, R.N., Dayana, M.E., Annisa, V.C., Aulia, D., & Jumiarni, D. (2020). Pemanfaatan Daun Kemuning Sebagai Obat Tradisional Penyakit Asma. *PENDIPA Journal of Science Education*, 4(3), 27-31.
- Sanda, K.A., Grema, H.A., Geidam, Y.A., & Bukar-Kolo, Y.M. (2011). Pharmacological aspects of *Psidium guajava*: An update. *International Journal of Pharmacology*, 7(3), 316-324.
- Sukandar, E.Y., Ridwan, A., & Sukmawan, Y.P. (2016). Vasodilation Effect of Oleanolic Acid and Apigenin As a Metabolite Compound of *Anredera cordifolia* (Ten) V. Steenis on Isolated Rabbit Aortic and Frog Heart. *Int J Res Ayurveda Pharm*, 7(5), 82-84.
- Utami, R.D., Zuhud, E.A.M., & Hikmat, A. (2019). Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Obat Masyarakat Etnik Anak Rawa Kampung Penyengat Sungai Apit Siak Riau. *Media Konservasi*, 24(1): 40-51.
- Wardiah., Hasanuddin, & Muthmainnah. (2015). Etnobotani Medis Masyarakat Kemukiman Pulo Breueh Selatan Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal EduBio Tropika*, 3(1): 29-32
- Wijayakusuma, H.M.H., Dalimartha, S., & Wirian, A.S. (1992). *Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Yani, A.P. (2013). Kearifan Lokal Penggunaan Tumbuhan Obat Oleh Suku Lembak Delapan Di Kabupaten Bengkulu Tengah, Bengkulu. *Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung*. Lampung. 2013.
- Yani, A.P., Piskasari, R., & Setyowati, N. (2009). Jenis-jenis Penyakit yang Diobati Secara Tradisional Pada Suku Rejang, Desa Taba Teret, Bengkulu. *Pros Sem Nas Etnobotani IV*. Cibinong. 18 Mei 2009.